

## Edukasi Konsep Pengembangan Halal Tourism Wisata Pantai Pengubaiian dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Kabupaten Kaur

Naswa Nabila<sup>1</sup>, Idwal B<sup>2</sup>, Katra Pramadeka<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

naswanabila043@gmail.com<sup>1</sup>, idwalkincai@gmail.com<sup>2</sup>,

katra.pramadeka@mail.uinfabengkulu.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The development of halal tourism in Indonesia has become one of the priorities to increase tourist satisfaction, especially in areas with a majority Muslim population. Pengubaiian Beach has great potential to develop the concept of halal tourism. However, until now the concept has not been applied optimally. This community service program aims to provide education to tourism actors and local communities about the importance of developing halal tourism at Pengubaiian Beach. The methods used include Focus Group Discussion (FGD) and socialization with the Kaur Regency Tourism Office. The results of this activity show an increase in the understanding and awareness of tourism actors, the local community towards the concept of halal tourism, with the hope of being able to increase the attractiveness of Pengubaiian Beach as a sustainable tourist destination.*

**Keywords:** halal tourism, tourism development, tourist satisfaction

### ABSTRAK

Pengembangan pariwisata halal di Indonesia telah menjadi salah satu prioritas untuk meningkatkan kepuasan wisatawan, terutama di daerah dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Pantai Pengubaiian memiliki potensi besar untuk mengembangkan konsep wisata halal. Namun, hingga kini konsep tersebut belum diterapkan secara optimal. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada pelaku wisata dan masyarakat setempat tentang pentingnya pengembangan wisata halal di Pantai Pengubaiian. Metode yang digunakan meliputi *Focus Group Discussion (FGD)* dan sosialisasi bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran pelaku wisata, masyarakat setempat terhadap konsep pariwisata halal, dengan harapan mampu meningkatkan daya tarik Pantai Pengubaiian sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** wisata halal, pengembangan pariwisata, kepuasan wisatawan

### PENDAHULUAN

Kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang tumbuh pesat di Indonesia dan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara. Sektor ini diperkirakan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan industrialisasi dan perubahan gaya hidup, yang mendorong orang-orang untuk memiliki lebih banyak kesempatan dan waktu untuk berwisata, terutama ke Indonesia. Pariwisata halal adalah subsektor dalam industri pariwisata yang menawarkan layanan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun ditujukan untuk wisatawan Muslim (ramah Muslim), pariwisata halal juga dapat dinikmati oleh wisatawan nonmuslim. Beberapa aspek

yang perlu diperhatikan dalam pariwisata halal meliputi hotel yang menyediakan fasilitas ibadah bagi umat Islam, makanan dan minuman halal, serta kolam renang yang terpisah untuk pria dan wanita. Selain itu, penyedia layanan transportasi juga harus memberikan kemudahan bagi wisatawan Muslim untuk melaksanakan ibadah, seperti menyediakan tempat salat di pesawat, memberi tahu waktu salat, menyajikan makanan dan minuman halal, serta menghadirkan hiburan Islami selama perjalanan.

Pariwisata halal, atau yang juga dikenal sebagai pariwisata berbasis syariah, diartikan sebagai produk-produk kepariwisataan yang menawarkan layanan keramahan yang sesuai dengan prinsip syar'i. Segmen pasar untuk produk dan jasa berbasis syariah tidak hanya ditujukan untuk umat Muslim, tetapi juga untuk nonmuslim. Hal ini disebabkan oleh sifat positif dan sehat dari konsumsi produk dan jasa tersebut, yang juga mendukung gaya hidup. Wisata berbasis syariah telah menciptakan aktivitas ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan bagi ekonomi masyarakat dan negara. Pengembangan pariwisata halal di Indonesia telah dilakukan selama lima tahun terakhir dan menjadi program prioritas Kementerian Pariwisata. Upaya ini telah menunjukkan potensi Indonesia sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019. Untuk memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata Muslim global, Indonesia memerlukan panduan konkret dalam penyelenggaraan pariwisata halal, terutama bagi para pelaku industri. Potensi Indonesia sebagai pusat pariwisata halal di dunia didukung oleh keindahan alam, budaya, dan populasi Muslim terbesar di dunia. Prinsip pembangunan pariwisata halal yang bertanggung jawab harus diterapkan dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan Muslim. Provinsi Bengkulu, yang merupakan daerah dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, yang menunjukkan bahwa sekitar 97% dari 2,03 juta jiwa penduduknya beragama Islam. Hal ini menjadikan Bengkulu sebagai salah satu faktor pendukung dalam pengembangan destinasi wisata halal di Indonesia.

Edukasi, yang dalam Bahasa Inggris disebut "*education*" adalah proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi diri individu. Proses ini mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan kebiasaan, baik dalam lingkungan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun melalui pengalaman sehari-hari. Edukasi melibatkan berbagai metode, termasuk pengajaran, pelatihan, penelitian, dan diskusi, untuk meningkatkan kapasitas intelektual, sosial, emosional, dan moral seseorang. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, membentuk karakter, serta meningkatkan kualitas hidup individu (Pradana, 2019).

Pariwisata secara etimologis berasal dari kata "wisata," yang berarti perjalanan, dan "wisatawan," yang merujuk pada individu atau kelompok yang melakukan perjalanan. Kepariwisata mencakup segala hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata. Kegiatan ini memiliki sifat sosial, ekonomi, dan budaya yang muncul akibat perjalanan. Tiga aspek utama dalam pariwisata adalah manusia, tempat, dan waktu. Manusia mencakup pelaku perjalanan dan penyedia layanan,

sedangkan tempat merujuk pada lokasi objek wisata yang dikunjungi. Waktu berkaitan dengan waktu luang yang digunakan untuk berwisata. Banyak negara mengandalkan industri pariwisata sebagai sumber pendapatan dan pajak, sehingga pengembangan pariwisata menjadi strategi penting untuk mempromosikan wilayah dan meningkatkan perdagangan (Soemanto, 2010).

Pariwisata memiliki peran krusial dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui industri kreatif. Pemerintah Kota Bengkulu berkomitmen untuk mengembangkan objek wisata di daerahnya, menjadikannya sebagai destinasi unggulan di Indonesia. Di Indonesia, dari 74.093 desa, terdapat 1.073 desa yang berpotensi menjadi desa wisata. Pengembangan desa wisata dapat meningkatkan ekonomi produktif masyarakat setempat, serta memperbaiki kesejahteraan lokal dan keberlanjutan pariwisata jangka panjang. Pada tahun 2020, pariwisata menyumbang 9,3% terhadap PDB dan menciptakan 9,8 juta lapangan kerja, menunjukkan dampak signifikan bagi perekonomian (Felani & Rahmadi, 2022).

Pada saat ini, pariwisata di Indonesia tengah berkembang dengan pesat, hal ini ditandai dengan respons wisatawan terhadap minat berkunjung ke objek wisata di berbagai provinsi yang ada di Indonesia, begitu juga di Provinsi Bengkulu. Citra destinasi berkaitan erat dengan sesuatu yang melekat pada suatu produk atau layanan pariwisata di mata wisatawan. Citra terhadap destinasi berhubungan dengan sikap yang berupa keyakinan dan preferensi terhadap suatu destinasi. Terkait hal tersebut, Penelitian ini dilakukan pada destinasi wisata daerah di Provinsi Bengkulu dengan mempelajari komponen-komponen yang membangun citra destinasi yaitu citra kognitif (*cognitive image*) dan citra afektif (*affective image*) (Novrianda & Shar, 2022).

Wisata Syariah adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada budaya dan didasarkan pada nilai-nilai serta norma Syariat Islam. Sebagai konsep baru dalam industri pariwisata, wisata syariah membutuhkan pengembangan dan pemahaman yang mendalam tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pariwisata. Di Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, wisatawan Muslim menjadi segmen yang signifikan. Konsep wisata syariah menjadi solusi untuk memanfaatkan potensi pasar yang belum sepenuhnya dijangkau. Dengan populasi Muslim yang besar, Indonesia memiliki peluang untuk menjadi pasar utama dalam industri wisata Syariah, yang dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi para pelaku industri (Widagyo, 2018).

Wisata halal telah mengalami perkembangan pesat dan menjadi tren di kalangan wisatawan, baik domestik maupun internasional. Banyak yang tertarik pada akomodasi seperti hotel syariah, kuliner halal, serta destinasi bernuansa Islam. Pada tahun 2019, terdapat 4,5 juta wisatawan Muslim yang berkunjung ke Indonesia, menjadikannya sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia menurut Global Muslim Travel Index (GMTI), mengalahkan 130 destinasi lainnya. Wisata halal menekankan praktik bepergian sesuai prinsip syariah, di mana umat Islam tetap menjalankan kewajiban seperti salat dan menghindari makanan yang dilarang. Dalam era globalisasi, negara-negara bersaing untuk mengembangkan produk dan layanan guna

memenuhi kebutuhan konsumen global melalui strategi "nation branding." (Hermawan, 2019).

Wisata halal, yang juga dikenal sebagai Islamic Tourism atau Halal Tourism, telah menjadi tren yang signifikan dalam sektor pariwisata, dengan penerapannya dimulai di negara-negara seperti Malaysia dan Thailand. Malaysia mengembangkan wisata halal sejak 2009, sementara Thailand, yang memiliki populasi Muslim minoritas, memulai pengembangan pada 2005 dengan fokus pada hotel dan kuliner. Awalnya, wisata halal berfokus pada perjalanan dengan nilai religi, mengunjungi tempat ibadah dan bersejarah. Namun, seiring perkembangan, konsep ini menjadi lebih universal dan mencakup berbagai sektor, termasuk budaya dan alam, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai syariah. Pariwisata syariah menekankan perjalanan yang sejalan dengan prinsip Islam, di mana tujuan utama adalah ibadah dan pengagungan ciptaan Allah, sambil menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas keagamaan (Darussalam, et al. 2021).

Desa wisata merupakan salah satu atraksi wisata yang dapat dikembangkan serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dalam membangun desa wisata hal yang penting ialah sebuah komitmen antara pemerintah serta aparat desa, tokoh masyarakat dan organisasi desa untuk menjadikan desa sebagai desa wisata (Gautama, et al, 2020).

Unsur-unsur desa wisata mencakup potensi wisata yang kaya akan seni dan budaya lokal, serta jaminan keamanan, ketertiban, dan kebersihan. Desa tersebut harus memiliki aksesibilitas yang baik dan infrastruktur yang memadai, serta berada di dalam kawasan pengembangan pariwisata atau jalur paket wisata. Penting juga tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata yang kompeten. Keberlanjutan daya tarik wisata desa bergantung pada upaya mempertahankan integritas ekologis dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, sambil memberikan peluang bagi generasi muda untuk berkembang, mendorong keadilan, dan meningkatkan kemandirian dalam menentukan nasib mereka sendiri (Adiputra & Marshall, 2022).

Berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya Kawasan wisata sangat tergantung pada 3 A, yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenitas*). Sebagai pembangunan dan pengembangan wisata suatu daerah atau objek wisata memiliki daya tarik bagi pengunjung anatara lain harus memperhatikan faktor 3 A pariwisata (Nisvi, 2021).

Kelompok Sadar Wisata memainkan peran krusial dalam pengembangan pariwisata di daerah mereka. Kelompok ini berfungsi sebagai alternatif untuk kampanye sadar wisata, melakukan pembinaan masyarakat melalui swadaya dan swakarsa guna mendorong pembangunan pariwisata. Sebagai bagian dari masyarakat, Pokdarwis berupaya mengelola potensi alam dan budaya daerah untuk dijadikan destinasi wisata. Selain berfungsi sebagai fasilitator, kelompok ini juga aktif dalam promosi pariwisata dan dapat mengajukan fasilitas penunjang kepada Dinas Pariwisata. Menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Kelompok Sadar Wisata adalah inisiatif masyarakat yang berpartisipasi dalam

melestarikan objek dan daya tarik wisata demi pembangunan pariwisata lokal (Purwanti, 2019).

Pokdarwis memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan berbagai kegiatan pariwisata yang sesuai dengan potensi dan karakteristik masing-masing daerah. Program-program ini ditujukan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan pengurus, mengembangkan keterampilan anggota dalam mengelola sektor pariwisata, serta memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik bagi pengunjung. Selain itu, Pokdarwis juga mengumpulkan dan mengolah informasi pariwisata untuk wisatawan dan masyarakat setempat, mendorong peningkatan daya tarik wisata lokal, dan memberikan masukan kepada pemerintah terkait pariwisata. Peran Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata terbagi dalam tiga tahap partisipasi masyarakat: perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Pada tahap perencanaan, mereka terlibat dalam menyusun rencana dan strategi. Dalam tahap pelaksanaan, mereka memberikan kontribusi tenaga dan material, sementara pada tahap pemanfaatan, mereka berkontribusi dalam pemeliharaan proyek. Tugas utama Pokdarwis meliputi penggerak sadar wisata di destinasi dan mitra pemerintah dalam pembangunan sadar wisata. Pembinaan Pokdarwis dapat dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka atau tidak langsung melalui media massa. Untuk membentuk kelompok sadar wisata, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar pembentukannya sesuai prosedur (Salsabila & Yuli, 2023).

Desa Pengubaian memiliki potensi wisata pantai yang menjanjikan, termasuk Pantai Pengubaian. Namun, konsep halal tourism belum diterapkan, sehingga pantai tersebut belum dikategorikan sebagai destinasi wisata halal. Pariwisata halal merujuk pada wisata yang mematuhi syariat dan nilai-nilai Islam, yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan Muslim. Jika konsep ini diterapkan, ada peluang besar untuk meningkatkan jumlah wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsep pariwisata halal melarang konsumsi makanan dan minuman haram, seperti alkohol dan babi, serta berpakaian vulgar. Meskipun ditujukan untuk wisatawan Muslim, wisatawan nonmuslim dapat memilih untuk mengikuti konsep ini selama tetap dalam batas yang wajar. Pantai Pengubaian diminati oleh wisatawan lokal dan mancanegara, namun penerapan konsep halal tourism di sini masih kurang. Edukasi mengenai pengembangan konsep ini diperlukan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan di Kabupaten Kaur.

Dalam rangka mengembangkan wisata Pantai Pengubaian sebagai destinasi halal tourism, kegiatan ini memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Pertama, penulis bertujuan untuk memberikan informasi yang mendalam tentang konsep pengembangan halal tourism kepada pelaku wisata dan masyarakat setempat. Dengan pengetahuan yang tepat, diharapkan mereka dapat memahami manfaat dan pentingnya konsep ini. Selanjutnya, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang halal tourism. Kesadaran ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis syariah. Selain itu, kami akan berusaha meningkatkan fasilitas dan layanan yang mendukung halal tourism, memastikan bahwa kebutuhan wisatawan Muslim terpenuhi dengan baik. Peningkatan keterlibatan komunitas sadar wisata juga

menjadi fokus utama penulis. Melalui perencanaan kegiatan edukasi yang sesuai, penulis berharap dapat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata Pantai Pengubaian, sehingga destinasi ini dapat menjadi tempat yang berkelanjutan dan menerapkan konsep halal tourism. Dari kegiatan ini, diharapkan ada manfaat yang signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi pelaku wisata untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan. Selain itu, hasil ini juga akan menjadi referensi penting bagi pengambil kebijakan di pemerintah daerah maupun pusat.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan yang direncanakan dalam pengabdian masyarakat ini dituangkan dalam bentuk Roadmap yang menggambarkan langkah-langkah yang akan diambil. Sebelum sosialisasi dilakukan di Desa Pengubaian, pelaku wisata, masyarakat, kelompok sadar wisata, dan pemerintah desa belum sepenuhnya memahami program kerja mereka. Namun, setelah sosialisasi yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur, mereka kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep pengembangan wisata halal.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyampaikan informasi mengenai pengembangan halal tourism kepada semua pihak terkait, termasuk pelaku wisata, masyarakat, kelompok sadar wisata, serta pemerintah desa dan daerah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta fasilitas dan layanan yang mendukung halal tourism, serta memperkuat keterlibatan komunitas sadar wisata.

Pelaksanaan kegiatan akan melalui beberapa tahap, dimulai dengan survei lokasi dan observasi untuk mengidentifikasi masalah yang ada. Selanjutnya, komunikasi dan koordinasi akan dilakukan dengan pemerintah desa dan pelaku wisata. Setelah mendapatkan izin dari kepala desa, perlengkapan untuk sosialisasi akan disiapkan dengan dukungan Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur.

Sasaran dari setiap tahap mencakup pelaku wisata, masyarakat Desa Pengubaian, kelompok sadar wisata, dan pemerintah desa. Keberhasilan program ini diukur melalui peningkatan pengetahuan semua pihak mengenai konsep halal tourism, yang diharapkan dapat meningkatkan kepuasan wisatawan di Kabupaten Kaur. Kegiatan edukasi ini direncanakan berlangsung pada 19 Juli 2024, dengan Naswa Nabila, seorang mahasiswi dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, sebagai penanggung jawab, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur sebagai pihak yang terlibat.

Dalam persiapan kegiatan, terdapat beberapa tahap yang akan dilaksanakan. Tahap persiapan diawali dengan observasi yang dilakukan langsung di lokasi pengabdian. Tim pengabdian melakukan kunjungan ke Desa Pengubaian dan bertemu dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur, Kepala Desa Pengubaian, serta masyarakat setempat. Dalam pertemuan ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait kondisi lingkungan, masyarakat, dan perkembangan objek wisata yang ada, terutama berkaitan dengan program edukasi tentang pengembangan halal tourism untuk meningkatkan kepuasan wisatawan di Kabupaten Kaur.

Tahap pelaksanaan kegiatan mengikuti rencana yang telah disusun dalam jadwal pelaksanaan pengabdian masyarakat. Edukasi tentang konsep pengembangan halal tourism di Pantai Pengubaian bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pelaku wisata, masyarakat, kelompok sadar wisata, pemerintah desa, dan dinas pariwisata setempat. Kegiatan edukasi ini dijadwalkan berlangsung dari tanggal 10 Juni hingga 28 Agustus.

Tahap evaluasi dan penyusunan laporan adalah langkah penting untuk menilai dan mengukur keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur, pelaku wisata, masyarakat Desa Pengubaian, kelompok sadar wisata, dan pemerintah desa. Dari evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa program kerja yang dilakukan, yaitu penyampaian materi tentang edukasi konsep pengembangan halal tourism di Pantai Pengubaian, berhasil meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pengembangan wisata untuk kepuasan wisatawan di Kabupaten Kaur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini berfokus pada pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Pengubaian, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur. Kegiatan ini berlangsung dari bulan Juni hingga Agustus 2024, mencakup seluruh tahapan, mulai dari persiapan hingga selesainya program dengan judul “Edukasi Konsep Pengembangan Halal Tourism Wisata Pantai Pengubaian dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Kabupaten Kaur.” Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa langkah. Tahap pertama adalah persiapan, yang dimulai pada tanggal 10 Juni 2024 dengan melakukan survei lokasi. Kegiatan ini sangat penting untuk memahami situasi dan kondisi di sekitar lokasi, serta untuk mengetahui keadaan lingkungan, agar perencanaan dapat dilakukan dengan optimal. Tahap selanjutnya adalah menyerahkan surat tugas kepada Kepala Dinas Pariwisata. Pada tanggal 3 Juli 2024, surat tugas disampaikan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur, sekaligus mengundang beliau untuk memberikan materi dan mendampingi dalam edukasi konsep pengembangan halal tourism. Langkah ini bertujuan untuk menjalin kerja sama antara pemerintah daerah dan perangkat desa demi meningkatkan peluang keberhasilan kegiatan.



Gambar 1. Menyerahkan Surat Tugas Kepada Kepala Dinas

Pada tanggal 11 Juli 2024 menyerahkan surat tugas pengabdian serta meminta izin ke Kepala Desa Pengubaian di rumah Kepala Desa, untuk melakukan kegiatan sosialisasi yang akan dilaksanakan di Pantai Pengubaian dan dapat hadir dalam kegiatan tersebut.



Gambar 2. Menyerahkan Surat Tugas Kepada Kepala Desa

Pada tanggal 19 Juli 2024, sosialisasi mengenai konsep pengembangan halal tourism di Pantai Pengubaian diadakan. Kegiatan ini ditujukan kepada pelaku wisata, masyarakat Desa Pengubaian, kelompok sadar wisata, serta pemerintah desa dan dinas pariwisata yang bertindak sebagai pemateri. Diharapkan bahwa pemahaman tentang konsep halal tourism ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi pelaku wisata, sehingga dapat terealisasi dan meningkatkan kepuasan serta loyalitas wisatawan di Kabupaten Kaur. Susunan acara sosialisasi edukasi konsep pengembangan halal tourism terdiri dari beberapa poin, yaitu pembukaan acara, kata sambutan dari Kepala Desa Pengubaian dan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur, penyampaian materi dan sosialisasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur, sesi tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan, doa, dan penutup.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi

Evaluasi adalah tahap terakhir dalam rangkaian kegiatan. Ini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui atau mengukur aktivitas secara sistematis berdasarkan prosedur yang telah ditentukan. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya menilai pencapaian tujuan, tetapi juga membandingkan hasil yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan. Pada tahap evaluasi, dilakukan kolaborasi antara tim pengabdian dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur untuk meningkatkan motivasi dan minat pelaku wisata, masyarakat Desa, kelompok sadar wisata, serta Pemerintah Desa dalam mengembangkan dan menerapkan konsep halal tourism pada usaha wisata mereka. Dari rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi tentang konsep pengembangan halal tourism di Pantai Pengubai dapat dilaksanakan secara berkelanjutan oleh tim pengabdian. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi ini telah memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna mengenai pengembangan halal tourism, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan wisatawan di Kabupaten Kaur. Meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam aspek tertentu, secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan mengenai konsep halal tourism di kalangan pelaku wisata, masyarakat desa, kelompok sadar wisata, dan Pemerintah Desa.



Gambar 4. Evaluasi Kegiatan Dalam Bentuk FGD

Pada 2 Agustus 2024 adalah kegiatan penyusunan laporan diharapkan pelaku wisata, masyarakat Desa, kelompok sadar wisata Desa Pengubai, dan pemerintah Desa dapat mengembangkan konsep halal tourism dalam meningkatkan kepuasan wisatawan di Kabupaten Kaur.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema "Edukasi Konsep Pengembangan Halal Tourism Wisata Pantai Pengubai dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Kabupaten Kaur" dilaksanakan di Desa Pengubai, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi mengenai konsep pengembangan halal tourism, yang meliputi penyampaian informasi, peningkatan pemahaman dan kesadaran, perbaikan fasilitas dan layanan, serta peningkatan keterlibatan komunitas wisata setempat dalam rangka meningkatkan kepuasan wisatawan di Kabupaten Kaur. Diharapkan, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi semua pihak, baik pelaku wisata maupun wisatawan, sehingga dapat mendorong kemajuan sektor pariwisata, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Temuan

dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan informasi dan pemahaman tentang konsep halal tourism, yang berkontribusi pada peningkatan kepuasan dan loyalitas wisatawan serta potensi pertumbuhan ekonomi. Evaluasi dari kegiatan ini menunjukkan partisipasi aktif dari masyarakat, serta kontribusi positif dalam mengembangkan konsep halal tourism. Dengan demikian, diharapkan pelaku wisata, masyarakat Desa, kelompok sadar wisata, dan Pemerintah Desa dapat terus mengembangkan dan menerapkan konsep halal tourism di masa mendatang.

Dalam kegiatan sosialisasi konsep pengembangan halal tourism di Pantai Pengubaian, terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang muncul, seperti perbedaan persepsi, kebiasaan masyarakat, dan kondisi sosial-ekonomi lokal. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksesuaian antara konsep halal tourism dan kebutuhan pasar yang telah ada di pantai tersebut. Sebagian besar wisatawan yang mengunjungi Pantai Pengubaian berasal dari luar negeri dan memiliki latar belakang budaya serta agama yang beragam. Ekspektasi dan preferensi wisatawan ini sering kali berbeda dengan nilai-nilai yang diusung oleh konsep halal tourism. Misalnya, kebiasaan wisatawan asing yang cenderung menikmati hiburan malam serta mengonsumsi makanan dan minuman yang tidak memenuhi standar halal menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pelaku wisata tentang konsep halal tourism juga menjadi masalah. Meskipun sosialisasi telah dilakukan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur, pemahaman mendalam mengenai manfaat dan pentingnya penerapan konsep ini masih terbatas. Banyak pelaku wisata dan masyarakat lokal yang masih menganggap konsep halal tourism tidak relevan, terutama karena mayoritas pengunjung yang datang adalah nonmuslim. Keberadaan hiburan malam di Pantai Pengubaian juga menjadi tantangan besar dalam penerapan konsep halal tourism. Hiburan malam telah menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi beberapa elemennya, seperti konsumsi alkohol dan jenis hiburan lainnya, bertentangan dengan prinsip halal. Menghapus atau membatasi hiburan malam tanpa solusi yang tepat dapat mengurangi daya tarik pantai tersebut dan berpotensi menurunkan jumlah kunjungan, yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian lokal. Tantangan terbesar dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah menyelaraskan kebutuhan pasar yang sudah ada, terutama wisatawan asing, dengan konsep halal tourism yang ingin diterapkan. Pendekatan yang hati-hati dan strategis diperlukan agar penerapan konsep ini dapat diterima tanpa mengurangi potensi kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, proses edukasi dan sosialisasi yang berkesinambungan, serta kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata, sangat penting untuk menghadapi hambatan-hambatan ini. Melalui pengabdian masyarakat ini, saya berusaha memberikan pemahaman tentang penerapan dan pengembangan konsep halal tourism di Pantai Pengubaian, dengan harapan dapat meningkatkan kepuasan wisatawan di Kabupaten Kaur.

Luaran yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa sosialisasi dengan tema "Edukasi Konsep Pengembangan Halal Tourism Wisata Pantai Pengubaian dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Kabupaten Kaur." Kegiatan ini berlangsung pada Rabu, 19 Juli 2024, dari pukul 08.00 hingga 11.00 WIB,

bertempat di Pantai Pengubaian, Desa Pengubaian, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur. Acara ini dihadiri oleh 25 peserta, termasuk perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur. Melalui kegiatan ini, pelaku wisata, masyarakat desa, kelompok sadar wisata, dan pemerintah desa diundang untuk berpartisipasi dalam edukasi mengenai konsep pengembangan halal tourism. Sosialisasi dan edukasi yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terkait dengan konsep halal tourism serta cara pengembangannya. Hasil yang dicapai menunjukkan adanya penerapan konsep halal tourism di Pantai Pengubaian, yang merupakan inovasi positif untuk meningkatkan kepuasan wisatawan di Kabupaten Kaur. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi pelaku wisata untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan arahan bagi pengambil kebijakan di tingkat pemerintahan, baik daerah maupun pusat, sehingga Pantai Pengubaian mampu menerapkan konsep halal tourism dan berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Tabel 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	10 Juni 2024	Survei Lokasi
2.	3 Juli 2024	Memberikan surat tugas untuk mengkonfirmasi kepada Kepala Dinas Pariwisata akan dilaksanakannya pengabdian masyarakat tentang edukasi konsep halal tourism di wisata Pantai Pengubaian Desa Pengubaian Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.
3.	11 Juli 2024	Menyerahkan surat izin dan surat tugas kepada Kepala Desa Desa Pengubaian beserta perangkatnya untuk melakukan kegiatan sosialisasi di wisata Pantai Pengubaian.
4.	19 Juli 2024	Pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada pelaku wisata, masyarakat desa, kelompok sadar wisata Desa Pengubaian, dan Pemerintah Desa yang hadir tentang edukasi konsep pengembangan halal tourism wisata Pantai Pengubaian.
5.	19 Juli 2024	Evaluasi Kegiatan yang dilaksanakan FGD (Focus Group Discussion) dengan cara tanya jawab antara pemateri dan peserta sosialisasi.
6.	2 Agustus 2024	Penyusunan laporan kegiatan

Kegiatan sosialisasi edukasi mengenai konsep pengembangan halal tourism di wisata Pantai Pengubaian bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di kawasan tersebut. Upaya ini dilakukan melalui beberapa langkah yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pelaku wisata, masyarakat desa, kelompok sadar wisata, dan pemerintah desa.

Sosialisasi ditujukan kepada pelaku wisata dan masyarakat desa agar mereka memahami dan dapat melaksanakan penerapan serta pengembangan konsep halal tourism di Pantai Pengubaian. Harapannya, dengan menerapkan konsep ini, akan terjadi peningkatan kepuasan dan loyalitas wisatawan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan memberikan masukan dan rekomendasi bagi pengambil kebijakan di tingkat pemerintah daerah dan pusat. Dengan demikian, Pantai Pengubaian dapat mengembangkan konsep halal tourism dan menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu andalan dalam mendukung kemajuan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Selain itu, dilakukan juga Focus Group Discussion (FGD) yang berfungsi sebagai metode pengumpulan data kualitatif. Dalam FGD, kelompok kecil dipandu oleh seorang fasilitator untuk mendiskusikan pandangan, ide, dan pengalaman mereka mengenai topik yang dibahas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dari perspektif yang beragam terkait permasalahan yang dihadapi. Kegiatan sosialisasi ini disambut dengan antusiasme oleh peserta, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan saat diskusi berlangsung, sehingga menciptakan suasana diskusi yang interaktif dan produktif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan di Pantai Pengubaian, yang terletak di Desa Pengubaian, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur. Kegiatan ini dilakukan dengan kerja sama pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur sebagai pemateri. Selama acara, peserta yang terdiri dari pelaku wisata, masyarakat desa, kelompok sadar wisata, dan pemerintah desa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ini memungkinkan mereka untuk menambah pengetahuan mengenai pengembangan konsep halal tourism. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, terdapat peningkatan pemahaman dan kesadaran di antara pelaku wisata, masyarakat desa, kelompok sadar wisata, dan pemerintah desa mengenai pentingnya prinsip-prinsip pariwisata halal. Hal ini diharapkan dapat mendukung pengembangan Pantai Pengubaian sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan ramah bagi wisatawan Muslim. Kedua, meskipun dihadapkan pada tantangan, terutama perbedaan persepsi antara kebutuhan pasar wisatawan asing dan konsep halal, kegiatan ini berhasil mendiskusikan kesadaran akan pentingnya penerapan pariwisata halal. Ketiga, dengan adanya fasilitas yang sesuai dengan prinsip halal, diharapkan kepuasan dan loyalitas wisatawan meningkat, sehingga wisatawan Muslim dapat merasa lebih nyaman dan terpenuhi kebutuhannya selama berkunjung ke Pantai Pengubaian. Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat menjadi masukan atau rekomendasi bagi pelaku wisata untuk

meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan. Selain itu, diharapkan juga menjadi masukan bagi pengambil kebijakan di lingkungan pemerintah agar Pantai Pengubaian dapat menerapkan konsep halal tourism dengan baik, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan perekonomian lokal.

Terkait saran, bagi pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur, diharapkan dapat memberikan dukungan lebih dalam pengembangan konsep halal tourism dengan menyediakan regulasi yang jelas serta infrastruktur pendukung yang memadai. Selanjutnya, perlu dilakukan pendampingan dan edukasi lanjutan bagi masyarakat lokal dan pelaku usaha pariwisata mengenai konsep halal tourism. Keterlibatan lebih banyak komunitas dan stakeholder pariwisata akan sangat mendukung keberlanjutan penerapan konsep ini. Akhirnya, diharapkan masyarakat dan pelaku usaha dapat lebih aktif dalam mengembangkan wisata halal dengan menyediakan layanan yang ramah Muslim serta melestarikan budaya lokal, agar kenyamanan wisatawan dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Gede., and Deo Nandi Marshall. (2022). Pengembangan Desa Wisata di Desa Cihanjuang Rahayu Menjuju Pariwisata Kerakyatan Berkelanjutan di Kabupaten Bandung Barat. *Seri Seminar Nasional Ke-IV Universitas Tarumanegara Tahun 2024 (SERINA IV UNTAR 2022)*, pp. 1221-26
- Ahvalun Nisvi, Noni. (2021). Analisis Konsep 3a (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Antika, Khairunnisah Noni. (2019). Partisipasi Pokdarwis dalam Pengembangan Wisata Halal di Desa Sesaot. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(3), 367-73.
- Darussalam, Andi Zulfikar., Syarifuddin Syarifuddin., Ega Rusanti., and A. Darussalam Tajang. (2021). Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi'. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 96-105. doi: 10.29040/jiei.v7i1.1831
- Felani, Hendra., and Teddy Surya Rahmadi. (2022). Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Lokasi Wisata Pantai Jakat Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 14(1), 21-35. doi: 10.33701/jiapd.v14i1.2703
- Gautama, Budhi Pamungkas., Ayu Krishna Yuliawati., Netti Siska Nurhayati., Endah Fitriyani., and Ilma Indriasri Pratiwi. (2020). Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-69. doi: 10.31949/jb.v1i4.414
- Hermawan, Elpa. (2019). Strategi Kementerian Pariwisata Indonesia dalam Meningkatkan Branding Wisata Halal. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 7(2), 87-95.
- Hutagaol, Jarungjung., Nur Subiantoro., Muhammad Razali., Dewi Robiyanti., Syaiful., and Mahyudin Situmeang Khoiri Harahap. (n.d.). Strategi Pengembangan

- Kawasan Wisata Tourism Area Development Strategy. 3(2), 86–95.
- Novrianda, Herry., and Aan Shar. (2022). Analisis Citra Destinasi Pariwisata di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(1), 299–306.
- Pomantow, Candra., Fienny M Langi., Cinthya Nikita Waworuntu., Politeknik Pariwisata Bali., and Cinthya Nikita Waworuntu. (2022). Analisis Perilaku Wisatawan dalam Memilih Objek Wisata di Kota Manado. *Humanlight Journal of Psychology Desember*, 3(2), 104–6. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Pradana, Afista Galih. (2019). Rancang Bangun Game Edukasi “AMUDRA” Alat Musik Daerah Berbasis Android. in *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi (SENATIK)*, II, 49–53.
- Purwanti, Ingg. (2019). Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam Penguatan Desa Wisata. *Jurnal Imu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 101–107.
- Putra, Agus Muriawan., and I Nyoman Jamin Ariana. (2021). Manfaat Pengembangan Desa Wisata dari Aspek Alam, Sosial Budaya, Spiritual, dan Ekonomi di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 5(2), 209–21. doi: 10.24843/jkh.2021.v05.i02.p13
- Putri, Fitria Agustina Budiono. (n.d.). Desa Wisata: Sebuah Wadah Pengembangan Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat. *Masterplandes.Com*. <https://www.masterplandes.com/wisata/desa-wisata-sebuah-wadah-pengembangan-wilayah-dan-pemberdayaan-masyarakat/>
- Salsabila, Isna., and Puspitasari Ardiana Yuli. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2), 241–64.
- Tangian, S.H., M.Si., DR. Diane., and Hendry M.E Kumaat, S.E., M.Si. (2020). *Buku Ajar Pengantar Pariwisata*, ed. by Tim Pengusul, *Buku Program Studi DIII Perhotelan Politeknik Negeri Manado* (Politeknik Negeri Manado. [https://repository.polimdo.ac.id/2848/1/Buku\\_Ajar\\_Pengantar\\_Pariwisata.pdf](https://repository.polimdo.ac.id/2848/1/Buku_Ajar_Pengantar_Pariwisata.pdf)
- Widagyo, Kurniawan Gilang. (2018). Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1), 73–80.